

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pepaya (*Carica papaya* L.) merupakan salah satu komoditas buah yang digemari oleh seluruh lapisan masyarakat. Tanaman pepaya memiliki kandungan nutrisi dan non-nutrisi (senyawa aktif) yang sangat bermanfaat bagi kesehatan. Tanaman pepaya merupakan salah satu komoditas tanaman buah yang penting di daerah tropik. Pepaya merupakan buah bermutu dan bergizi tinggi, sebagian sumber nutrisi terutama vitamin A dan C. Selain dikonsumsi sebagai buah segar, buah pepaya yang masak dapat juga diolah menjadi minuman penyegar dan bahan baku makanan (Suketi dan Sujiprihati, 2009).

Sumatera Barat adalah salah satu provinsi penghasil pepaya di Indonesia. Dari tahun 2018 sampai 2020, produksi pepaya Sumatera Barat mengalami penurunan, yaitu dari 41.943,00 ton pada tahun 2018, 39.213,00 ton pada tahun 2019, menjadi 37.549,00 ton pada tahun 2020. Kabupaten Padang Pariaman adalah penghasil pepaya terbesar di Sumatera Barat. Produksi pepaya di Kabupaten Padang Pariaman pada tahun 2018 sebesar 23.249,50 ton, pada tahun 2019 menurun menjadi 22.689,60 ton, sedangkan pada tahun 2020 mengalami penurunan produksi menjadi 18.279,40 ton (BPS, 2020).

Penurunan produksi tanaman pepaya salah satunya dapat disebabkan oleh serangan hama kutu putih (Walker *et al.*, 2003). Nasution *et al.* (2002) mengemukakan bahwa kutu putih (*Paracoccus marginatus* Williams dan Granara de Willink) merupakan hama baru yang menyebar dengan sangat cepat ke seluruh dunia terutama daerah yang beriklim tropis dan subtropis. Hama ini masuk ke Indonesia sekitar tahun 2008 (Muniappan, 2010) dan telah menyebar di seluruh Indonesia termasuk di Kabupaten Padang Pariaman (Erpa, 2018). Kutu putih menyerang tanaman dengan cara mengisap cairan baik pada buah, daun atau batang yang menyebabkan tanaman menjadi kerdil dan mati (Pantoja *et al.*, 2007) yang ditandai dengan adanya gumpalan benang lilin berwarna putih di bawah buah atau daun (Rauf, 2008). Serangan kutu putih di daerah Bogor menyebabkan penurunan produksi sampai 58% dan kerugian ekonomi mencapai 88% pada tanaman pepaya (Ivkdalam, 2010).

Beberapa peneliti telah melaporkan serangan kutu putih pada tanaman pepaya di berbagai daerah. Lidya (2010) melaporkan bahwa *P. marginatus* pada tanaman pepaya dijumpai di seluruh kecamatan yang termasuk wilayah barat dan tengah Kabupaten Bogor dengan tingkat serangan berat. Pramono (2012) selanjutnya mengemukakan bahwa *P. marginatus* adalah salah satu hama yang sering mengganggu pertanaman pepaya di Jawa Tengah. Nasution (2012) juga melaporkan bahwa penyebaran kutu putih di Provinsi Sulawesi Utara sudah mencakup wilayah Minahasa, Manado dan Bitung. Pada ketinggian 0-200 m dpl ditemukan bahwa serangan kutu putih pada pepaya lebih banyak wilayah serangannya meliputi 35 desa. Erpa (2018) melaporkan bahwa kutu putih merupakan hama yang menyerang pepaya di Padang Pariaman di samping hama lainnya, seperti musang (*Paradoxurus hermaphroditus*), bekicot (*Achatina fulica*) dan burung.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan di Batang Anai, Lubuk Alung, Nan Sabaris, Padang Sago, dan Enam lingkung. Kabupaten Padang Pariaman ditemukan adanya *P. marginatus* yang menyerang batang, daun dan buah pepaya. Informasi mengenai serangan kutu putih di Padang Pariaman hanya didasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Erpa (2018) pada tiga Kecamatan di Padang Pariaman. Untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap dan terkini, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai tingkat serangan dan kepadatan kutu putih pada pertanaman pepaya di berbagai daerah berbeda di Kabupaten Padang Pariaman.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan untuk mengetahui tingkat serangan dan kepadatan populasi kutu putih (*Paracoccus marginatus*) pada pepaya di Kabupaten Padang Pariaman.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yaitu untuk memberikan informasi terbaru mengenai tingkat serangan dan populasi kutu putih (*P. marginatus*) pada tanaman pepaya, khususnya di Kabupaten Padang Pariaman agar dapat diambil langkah pengendaliannya